

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker serviks merupakan salah satu penyakit yang menyebabkan kematian tertinggi saat ini. Menurut *World Health Organization* (WHO) kanker serviks merupakan kanker paling umum terjadi keempat pada wanita, secara global sekitar 660.000 kasus baru dan sekitar 350.000 kematian pada tahun 2022. Sebanyak 102,5 juta penduduk wanita Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas memiliki resiko kanker serviks. Data menunjukkan 36.633 wanita di diagnosa kanker serviks setiap tahunnya dan 21.003 meninggal akibat dari penyakit ini. Kanker serviks menempati urutan ke dua sebagai kanker paling sering yang diidap wanita indonesia (*Information Centre on HPV and Cancer* (ICO/IARC), 2023).

Pasien setelah diagnosis kanker memandang kehidupannya dengan cara yang berbeda, mereka mengaku berputus asa, merasa berdosa, dan khawatir akan kehidupan mereka (Junovandy et al., 2019). Pasien kanker serviks dengan penyakit penyerta seperti HIV-positif mempunyai risiko kematian yang lebih tinggi, Faktor lain yang berhubungan dengan tingginya angka kematian karena semua penyebab adalah usia > 60 tahun dan metastasis saat diagnosis (Turdo et al., 2022). Kanker serviks menyebabkan kematian apabila faktor kematian setelah diagnosis kanker serviks muncul, seperti stadium lanjut, anemia, penyakit penyerta, penggunaan narkoba, usia lanjut dan modalitas pengobatan (mosha, 2019).

Seseorang yang menderita kanker serviks akan merasakan beberapa gejala. Stadium awal muncul gejala seperti menstruasi yang tidak teratur setiap bulannya, pendarahan menstruasi lebih dari 15 hari, terjadi pendarahan dan nyeri ketika berhubungan suami istri, keputihan dalam jangka waktu yang lama dan menimbulkan bau tak sedap, serta nyeri perut. Pada stadium lanjut menimbulkan beberapa gejala tambahan seperti nyeri kaki dan terjadi

pembengkakan pada salah satu kaki, hilang nafsu makan, mudah lelah, terjadi penurunan berat badan, dan muncul darah dalam urin (Safrina & Safar, 2021).

Diagnosis kanker serviks seringkali berdampak besar pada seorang wanita secara emosional, menyebabkan ketakutan dan kecemasan. Wanita-wanita ini dapat mengalami tekanan psikologis karena potensi masalah pada fungsi fisik dan seksual, citra tubuh, rasa feminitas, dan kesuburan. Wanita yang tidak menunjukkan gejala dan berusia lebih muda sering kali mengalami keterkejutan saat diagnosis dan kesulitan menerima kemungkinan pembedahan atau pengobatan radioterapi yang dapat menyebabkan infertilitas. Perawatan bedah atau kemoradiasi dapat menyebabkan efek samping saluran kemih, gastrointestinal, dan neurologis, perubahan fisik, dan disfungsi seksual. Beberapa efek samping dan perubahan bersifat kronis, seperti masalah psikoseksual atau disfungsi usus setelah pengobatan (Farghaly, 2019).

Sebagian dari mereka juga merasa semakin dekat dengan kematian, khawatir tentang kehidupan rumah tangganya setelah ia sakit, dan mencemaskan masa depan anak-anak mereka. Untuk mendapatkan pengobatan juga harus membayar nominal yang tidak sedikit. Biaya pemeriksaan medis, kemoterapi, radioterapi, pembedahan, dan obat-obatan yang mereka konsumsi tidak berkisaran pada nominal kecil. Penderita kanker serviks yang sedang menjalani pengobatan mengalami penurunan kualitas hidup pada aspek fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan (Junovandy et al., 2019).

Kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan (*Health Related Quality of Life/HRQOL*) adalah konstruksi multidimensi yang mencakup persepsi aspek dimensi positif dan negatif, seperti fungsi fisik, emosional, sosial, dan kognitif, serta aspek negatif dari ketidaknyamanan somatik dan gejala lainnya dihasilkan oleh suatu penyakit atau pengobatannya. Toksisitas pengobatan yang akut, kronis, dan tertunda serta efek samping lainnya bisa lebih dari sekadar ketidaknyamanan kecil. Pasien mungkin mengalami disfungsi yang parah karena pengobatannya, dengan efek buruk pada

HRQOL mereka selama dan setelah pengobatan selesai. Delapan puluh hingga sembilan puluh persen pasien yang dirawat karena kanker serviks mengalami nyeri, kelelahan, mual dan muntah, kehilangan nafsu makan atau berat badan, anoreksia/cachexia, dan kesulitan tidur (Farghaly, 2019).

Pengelolaan kanker serviks menimbulkan banyak dampak yang dapat mempengaruhi kualitas hidup. Dampak dari kualitas hidup yang buruk itu dapat berupa frustrasi, kecemasan, ketakutan, kesal, dan khawatir yang panjang sehingga membuat seseorang menyerah atau hilangnya antusiasme untuk masa depan. Kualitas hidup seseorang dapat meningkat dengan perilaku perawatan diri (*self care*). *Self care* dibutuhkan oleh setiap individu, baik wanita, laki-laki maupun anak-anak. Ketika *self care* tidak adekuat dan tidak dapat dipertahankan maka akan mengakibatkan terjadinya kesakitan dan kematian. *Self care* yang dilakukan oleh pasien yaitu, pencegahan infeksi, mual, muntah, pendarahan, penurunan nafsu makan, kesulitan tidur, dan sembelit (Koshy et al., 2023).

Self care merupakan suatu tindakan untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri agar pasien mampu mencegah dan mengelola penyakit yang di deritanya serta patuh pada pengobatan dan nasihat yang diberikan oleh pelayanan kesehatan. Untuk mengurangi dampak dari pengobatan, pasien mempersiapkan diri menghadapi efek dari pengobatan dengan mencari informasi tentang efek yang berhubungan dengan pengobatan. Mereka juga melakukan diet nutrisi atau perubahan gaya hidup, kontrol pikiran, melanjutkan rutinitas sehari-hari dan bersosialisasi dengan teman dan keluarga, berusaha untuk tidak membiarkan pengobatan mengganggu gaya hidup mereka dan melakukan pengobatan yang di resepkan (Ika Sari et al., 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RSUD Al Ihsan didapatkan bahwa pasien kanker serviks mengalami beberapa dampak setelah melakukan pengobatan seperti mual, muntah, sakit kepala, diare, kesulitan tidur, mudah lelah, dan konstipasi selama 3 minggu. Selain itu, pasien juga tidak menerima atas apa yang terjadi pada dirinya, merasa khawatir, dan sebagian kegiatan

yang biasa dilakukan menjadi terganggu, seperti biasanya melakukan senam bersama teman menjadi tidak karena merasa mudah lelah. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi dampak tersebut adalah dengan minum obat yang diberikan dokter untuk mengatasi keluhan, saat merasa mual pasien berupaya memuntahkannya, bertemu dan berbincang dengan sesama penderita kanker untuk menghilangkan pikiran negatif.

Berdasarkan Fenomena yang terjadi oleh karena itu peneliti tertarik mengambil topik mengenai “Hubungan *self care* dengan kualitas hidup pasien kanker serviks di RSUD Al Ihsan Provinsi Jawa Barat”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah hubungan *self care* dengan kualitas hidup pasien kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Al Ihsan Provinsi Jawa Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self care* dengan kualitas hidup pasien kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Al Ihsan Provinsi Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi *self care* pada pasien kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Al Ihsan Provinsi Jawa Barat.
2. Mengidentifikasi kualitas hidup pada pasien kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Al Ihsan Provinsi Jawa Barat.

3. Mengidentifikasi hubungan *self care* dengan kualitas hidup pasien kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Al Ihsan Provinsi Jawa Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi instansi maupun perawat di Rumah Sakit dalam bentuk sumbangan pemikiran mengenai hubungan *self care* dengan kualitas hidup pasien kanker serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Al Ihsan Provinsi Jawa Barat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat Bagi Perawat Rumah Sakit

Hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan agar perawat mampu memahami bagaimana cara yang tepat untuk memberikan pengetahuan tentang *self care* agar pasien mampu melakukan *self care* untuk meningkatkan kualitas hidup.

2. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini ialah Kesehatan Reproduksi. Adapun fokus penelitian ini adalah hubungan *self care* dengan kualitas hidup pada pasien kanker serviks di lingkungan rumah sakit, jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini mencakup 47 pasien pada tiga bulan terakhir yaitu Maret-Mei 2024 dengan menggunakan teknik *total sampling* di dapatkan

hasil 47 responden, penelitian ini akan diselenggarakan di RSUD Al - Ihsan Provinsi Jawa Barat pada bulan Juli 2024.